



Nilai-Nilai Fundamental dan Pengaruhnya terhadap Beta Saham pada Perusahaan yang Listed di Bursa Efek Indonesia dalam Kategori LQ45 Periode 2012-2014

Inti Khobibah

i.khobibah@yahoo.co.id

Dwi Handayani

dwihan08@yahoo.com

Haris Wibisono

haris@staff.widyamandala.ac.id

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

This study aims to prove empirically the effect of leverage, earning variability, accounting beta, earning per share, price earning ratio, price book value, dividend yield and trading volume toward the stock beta in companies listed on the Indonesia Stock Exchange in category LQ45 period 2012- 2014. The sample used in this study is the companies included in the index LQ45 over the years 2012 to 2014 on the Indonesian Stock Exchange. Total sample of 60 companies that are determined by purposive sampling method. This study uses multiple regression method with SPSS version 17 to examine the effect of leverage, earnings variability, beta accounting, earnings per share, the price earnings ratio, price-book value, dividend yield and trading volume of the stock beta. The results of this study indicate that the variable leverage, earning variability, accounting beta, earning per share, the price earning ratio, price book value and dividend yield no effect on beta stocks. While the trading volume variable positive effect on beta stocks.

Keywords: beta stocks, EPS, PER, trading volume, LQ45

PENDAHULUAN

Dalam investasi, seorang investor akan selalu menghadapi dua hal utama yaitu *return* dan risiko. Saham merupakan salah satu sekuritas dalam pasar modal yang mempunyai tingkat risiko tinggi. Risiko tinggi ini tergambar dari ketidakpastian jumlah *return* yang akan diterima oleh investor di masa depan. Risiko dari suatu sekuritas terdiri dari risiko tidak sistematis dan risiko sistematis. Risiko tidak sistematis dapat dihilangkan dengan membentuk portofolio yang baik, sedangkan risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat dihilangkan karena risiko tersebut terjadi diluar perusahaan. Risiko sistematis dapat diukur dengan menggunakan beta (Mutia dan Arfan, 2010).

Variabel-variabel fundamental yang diprediksi mempengaruhi beta saham menurut Fidiana (2009) diantaranya adalah *leverage*, *earning variability*, beta akuntansi, *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price Book Value* (PBV), *dividend yield*, dan volume perdagangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa *leverage*, *earning variability*, beta akuntansi, *Earning per Share* (EPS) dan volume perdagangan berpengaruh positif terhadap beta saham, serta *Price Earning Ratio* (PER), *Price Book Value* (PBV), *dividend yield* berpengaruh negatif terhadap beta saham.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Beta merupakan pengukur risiko sistematis dari suatu sekuritas atau portofolio relative terhadap risiko pasar (Hartono, 2014). Secara umum $\beta = 1$ menunjukkan bahwa risiko sistematis suatu sekuritas atau portofolio sama dengan risiko pasar. Apabila $\beta > 1$ menunjukkan jika *return* pasar bergerak naik (turun) akan mengakibatkan *return* saham berubah lebih dari perubahan *return* pasar. Sebaliknya jika $\beta < 1$ menunjukkan bahwa perubahan *return* pasar akan menyebabkan *return* saham tersebut berubah lebih kecil dari perubahan yang terjadi pada *return* pasar (Hartono, 2014).

Leverage

Menurut Husnan (2005) *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva yang dibiayai dengan hutang. *Leverage* akan memberikan efek positif jika perusahaan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dari jumlah biaya yang ditanggung perusahaan. Sebaliknya akan memberikan efek negatif bagi perusahaan jika perusahaan tidak mampu menghasilkan pendapatan dari penggunaan dana pihak luar tersebut (Hanafi dan Halim, 2014). Hasil penelitian Fidiana (2010) dan Sadeli (2010) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap beta saham. Sementara itu, hasil penelitian Ratna dan Priyadi (2014) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap beta saham.

H1: *leverage* berpengaruh positif terhadap beta saham.

Earning Variability

Earning variability adalah penerimaan pendapatan dalam jangka waktu tertentu yang sifatnya dapat berubah-ubah bergantung pada situasi dan kondisinya (Kustini dan Selvi, 2011). Ketika tingkat *earning variability* tinggi, maka *return* ekspektasi investor terhadap saham perusahaan yang bersangkutan akan turun sehingga akan meningkatkan risiko investasi (Kustini dan Selvi, 2011). Hasil penelitian Fidiana (2009) dan Fidiana (2010) membuktikan bahwa *earning variability* berpengaruh positif signifikan terhadap beta saham. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Kustini dan Selvi (2011) yang menunjukkan bahwa *earning variability* tidak berpengaruh terhadap beta saham.

H2: *earning variability* berpengaruh positif terhadap beta saham.

Beta Akuntansi

Beta akuntansi adalah pengukur risiko sistematis dengan menggunakan data-data akuntansi (Hartono, 2014). Beta akuntansi dapat dihitung sama dengan beta saham, hanya dengan mengganti data *return* yang diterima investor dengan laba akuntansi yang diperoleh perusahaan. Karena beta akuntansi dan beta saham keduanya merupakan pengukur risiko, maka diprediksi keduanya mempunyai hubungan yang positif (Fidiana, 2009). Hasil penelitian Ratna dan Priyadi (2014) membuktikan bahwa beta akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap beta saham. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fidiana (2009) yang memperoleh hasil bahwa beta akuntansi tidak berpengaruh terhadap beta saham.

H3: beta akuntansi berpengaruh positif terhadap beta saham

Earning per Share (EPS)

Informasi *earning per share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan (Tandelilin, 2010). *Return* yang tinggi mengindikasikan bahwa risiko yang ditanggung investor juga tinggi, karena menurut Hartono (2014) *return* dan risiko berhubungan positif, yaitu *higher return-higher risk* dan *lower return-lower risk* (lebih tinggi *return*-lebih tinggi risiko dan lebih rendah *return*-lebih rendah risiko). Hasil penelitian Tandelilin (1997) dalam Fidiana (2009), Ratna dan Priyadi (2014) serta Patiku (2009) membuktikan bahwa *earnings per share* berpengaruh positif signifikan terhadap beta saham.

H4: *earnings per share* berpengaruh positif terhadap beta saham

Price Earning Ratio (PER)

Sedangkan menurut Sudana (2011) *price earning ratio* merupakan rasio yang mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi PER menunjukkan investor memiliki ekspektasi yang baik atas perkembangan perusahaan perusahaan dimasa depan sehingga risiko akan menjadi rendah. Hasil penelitian Sadeli (2010) membuktikan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap beta saham. Sementara itu, hasil penelitian dari Fidiana (2010) menunjukkan bahwa *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap beta saham.

H5: *price earning ratio* berpengaruh negatif terhadap beta saham

Price Book Value (PBV)

Menurut Sadeli (2010) *price book value* merupakan perbandingan antara harga pasar dari setiap lembar saham dengan nilai bukunya. Saham-saham yang memiliki prospek yang baik cenderung memiliki nilai pasar yang tinggi dan membuat risiko yang dihadapi investor terhadap turunnya harga saham akan lebih kecil. Hasil penelitian Fidiana (2009) dan Sadeli (2010) membuktikan bahwa *price book value* berpengaruh negatif signifikan terhadap beta saham.

H6: *price book value* berpengaruh negatif terhadap beta saham

Dividend Yield

Dividend yield merupakan sebagian dari total *return* yang akan diperoleh investor (Hanafi dan Halim, 2014). Pembayaran dividen yang rendah ini didasarkan pada teori *tax preference*, dimana investor mungkin menyetujui penyimpanan dana disamping pembayaran dividen karena alasan yang berkaitan dengan pajak. Hal ini dikarenakan perlakuan yang menguntungkan dari *capital gains* melebihi dividen yang lebih rendah (Fidiana, 2010). Hasil penelitian Patiku (2009) membuktikan bahwa *dividend yield* berpengaruh positif terhadap beta saham. Sementara itu hasil penelitian Fidiana (2010) menunjukkan bahwa *dividend yield* tidak berpengaruh signifikan terhadap beta saham.

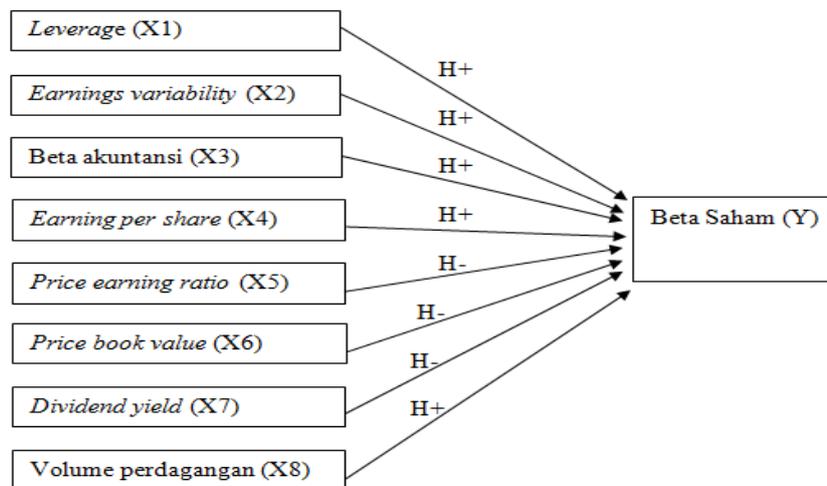
H7: *dividend yield* berpengaruh negatif terhadap beta saham.

Volume Perdagangan

Volume perdagangan adalah jumlah saham perusahaan yang diperdagangkan dibandingkan dengan jumlah saham perusahaan yang beredar (Hartono, 2014). Semakin meningkat volume penawaran dan permintaan suatu saham, semakin besar pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham di bursa (Indarti dan Purba, 2011). Oleh karena itu semakin *marketable* (dapat dipasarkan) suatu sekuritas, akan semakin berisiko karena harganya akan selalu berfluktuasi. Penelitian tentang pengaruh volume perdagangan terhadap beta saham telah dilakukan oleh Fidiana (2009) dan menunjukkan hasil bahwa volume perdagangan berpengaruh positif signifikan terhadap beta.

H8: volume perdagangan berpengaruh positif terhadap beta saham.

Penelitian ini dapat digambarkan dalam model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang sudah terdaftar di indeks LQ45 selama tahun 2012-2014. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang memenuhi kriteria penelitian dan perusahaan yang *listed* di BEI masuk dalam indeks LQ45 selama tahun 2012-2014. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria saham emiten yang masuk dalam indeks LQ45 selama tahun 2012-2014. Emiten yang menerbitkan laporan keuangan auditan dan laporan keuangan tiga bulanan selama tahun 2012-2014 dalam mata uang rupiah. Emiten yang selama tahun 2012-2014 tidak mengalami rugi dan tidak melakukan *stock split*. Teknik analisis yang akan digunakan dalam menguji hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda. Horison waktu adalah *pooled* data karena penelitian ini menggunakan data gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan *cross section*. Sumber data yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan sumber sekunder.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah beta saham. Beta saham akan diukur dengan menggunakan persamaan (Hartono,2014) :

$$R_i = \alpha_i + \beta_i x R_M + e_i$$

Notasi :

- R_i = *return* saham I
- α_i = konstanta
- β_i = beta saham i
- R_M = return pasar
- e_i = tingkat kesalahan/residual

Variabel independen dalam penelitian ini adalah leverage, earning variability, beta akuntansi, earning per share (EPS), price earning ratio (PER), price book value (PBV), dividend yield, dan volume perdagangan.

Tabel 1. Variabel independen dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen	Pengukuran Variabel
Leverage (X1)	$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$
Earning variability (X2)	$\text{Earning variability} = \sqrt{\frac{\sum(\text{PER}_t - \text{PER}_1)^2}{n-1}}$
Beta akuntansi (X3)	$b_1 = \frac{\sigma \text{ laba, iM}}{\sigma^2 \text{ laba, M}}$
Earning per share (X4)	$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$
Price earning ratio (X5)	$\text{PER}_t = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{EPS}}$
Price book value (X6)	$\text{PBV} = \frac{P_s}{\text{BVS}}$
Dividend yield (X7)	$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{DPS}}{\text{Harga saham}} \times 100\%$
Volume perdagangan	$\text{ATVA} = \sum_{t=1}^n \frac{\sum \text{TVA}_t}{\sum t}$

Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji Hipotesis meliputi koefisien determinasi, persamaan regresi, uji t dan uji F.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian

Dalam periode waktu tahun 2012 - 2014 terdapat 71 perusahaan yang tergabung di indeks LQ45. Namun, terdapat 51 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel sehingga jumlah perusahaan yang dijadikan sampel sebanyak 20 perusahaan. Sampel sebanyak 20 perusahaan dikalikan dengan 3 tahun periode penelitian, sehingga sampel menjadi 60 perusahaan.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif pada masing-masing variabel independen dan variabel dependen dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 2. Descriptive Statistics

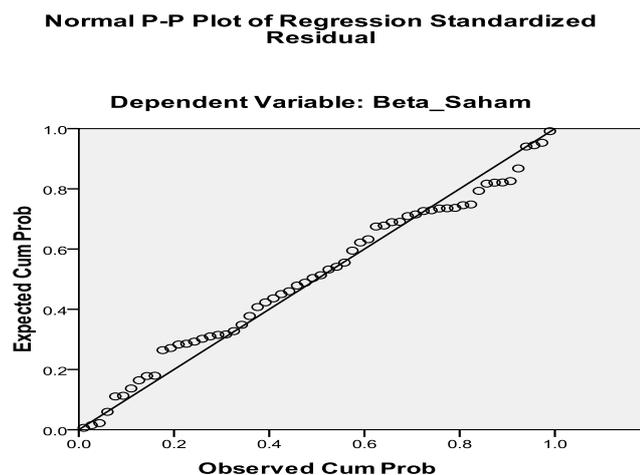
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Beta_Saham	60	-1.1567	4.4082	1.117876	.9359589
Leverage	60	.1364	.8823	.529939	.2334951
Evar	60	.3505	5.1636	1.977803	1.1769493
B_Akt	60	-15.8322	18.5431	1.000000	4.3787511
EPS	60	44.6200	2790.0000	689.160833	597.1082552
PER	60	8.7888	40.1263	18.089077	7.6588279
PBV	60	1.1467	53.5901	5.191791	9.8237244
Yield	60	.7780	7.0588	2.310046	1.1292668
Volume	60	.0026	.0643	.017740	.0148524

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Beta_Saham	60	-1.1567	4.4082	1.117876	.9359589
Leverage	60	.1364	.8823	.529939	.2334951
Evar	60	.3505	5.1636	1.977803	1.1769493
B_Akt	60	-15.8322	18.5431	1.000000	4.3787511
EPS	60	44.6200	2790.0000	689.160833	597.1082552
PER	60	8.7888	40.1263	18.089077	7.6588279
PBV	60	1.1467	53.5901	5.191791	9.8237244
Yield	60	.7780	7.0588	2.310046	1.1292668
Volume	60	.0026	.0643	.017740	.0148524
Valid N (listwise)	60				

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2005). Pada gambar 2 data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan bahwa pola berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	.488	.920		.530	.598		
Lev	.862	.600	.215	1.437	.157	.656	1.525

Evar	.026	.136	.032	.188	.852	.503	1.987
B_Akt	-.015	.031	-.072	-.499	.620	.708	1.412
EPS	7.921E-5	.000	.051	.329	.744	.622	1.608
PER	-.011	.029	-.094	-.388	.699	.253	3.954
PBV	.000	.018	-.002	-.012	.990	.419	2.385
Yield	-.089	.118	-.107	-.748	.458	.720	1.388
Volume	27.942	10.381	.443	2.692	.010	.541	1.847

Dependent Variable: Beta_Saham

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* (d) sebesar 1,886 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%) dan $k = 8$ dengan sampel 60, maka diperoleh nilai $dl = 1,2976$; $du = 1,839$; $4 - dl = 2,7024$; $4 - du = 2,161$. Dengan demikian menunjukkan nilai $du < d < 4 - du$, yaitu $1,839 < 1,886 < 2,161$ yang berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi Persamaan Regresi

Model Summary^b

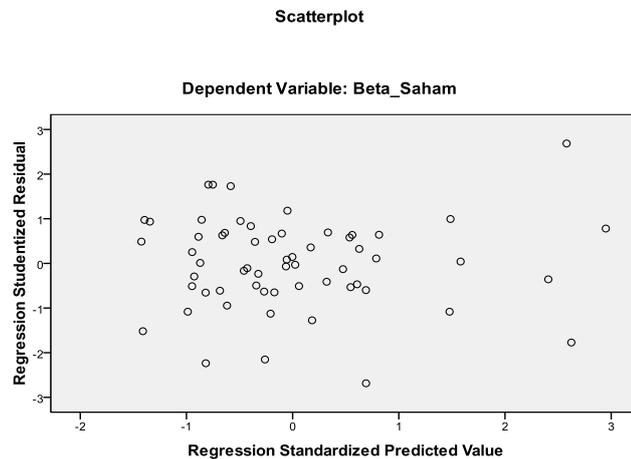
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.501 ^a	.251	.133	.8713982	1.886

a. Predictors: (Constant), Volume, Yield, Evar, Lev, B_Akt, PBV, EPS, PER

b. Dependent Variable: Beta_Saham

Uji Heteroskedastisitas

Grafik *scatter plot* pada gambar 3 memperlihatkan titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Grafik Scatter Plot Persamaan Regresi

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi

Hasil pengujian dari persamaan regresi yang digunakan diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,133. Hal ini berarti 13,3% beta saham dapat dijelaskan oleh *variabel leverage, earning variability*, beta akuntansi, *earning per share, price earning ratio, price book value*,

dividend yield, volume perdagangan. Sisanya 86,7% (100% - 13,3%) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam variabel penelitian ini.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel 3. Dari tabel 3 diperoleh persamaan regresi berikut:

$$Y = 0,488 + 0,862 \text{ Lev} + 0,026 \text{ Evar} - 0,015 \text{ B_akt} + 0,000079 \text{ EPS} - 0,011 \text{ PER} - 0,000 \text{ PBV} - 0,089 \text{ Yield} + 27,942 \text{ Volume}$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diartikan sebagai berikut:

Nilai konstanta regresi adalah 0,488 berarti jika variabel *leverage* (Lev), *earning variability* (Evar), beta akuntansi (B_akt), *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), *price book value* (PBV), *dividend yield* (Yield), dan volume perdagangan (Volume) bernilai konstan, maka nilai beta saham (Y) adalah 0,488.

Koefisien Lev 0,862 menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif, yang berarti setiap penambahan *leverage* sebesar satu satuan akan meningkatkan beta saham (Y) sebesar 0,862.

Koefisien Evar sebesar 0,026 menyatakan bahwa *earning variability* berpengaruh positif, yang berarti setiap penambahan *earning variability* sebesar satu satuan akan meningkatkan beta saham (Y) sebesar 0,026.

Koefisien B_akt sebesar -0,015 menyatakan bahwa beta akuntansi berpengaruh negatif, yang berarti setiap penambahan beta akuntansi sebesar satu satuan akan menurunkan beta saham (Y) sebesar -0,015.

Koefisien EPS sebesar 0,000079 menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif, yang berarti setiap penambahan *earning per share* sebesar satu satuan akan meningkatkan beta saham (Y) sebesar 0,000079.

Koefisien PER sebesar -0,011 menyatakan bahwa *price earningratio* berpengaruh negatif, yang berarti setiap penambahan *price earning ratio* sebesar satu satuan akan menurunkan beta saham (Y) sebesar 0,011.

Koefisien PBV sebesar 0,000 menyatakan bahwa *price book value* tidak berpengaruh, yang berarti setiap penambahan *price book value* sebesar satu satuan tidak akan menaikkan beta saham (Y).

Koefisien Yield sebesar -0,089 menyatakan bahwa *dividend yield* berpengaruh negatif, yang berarti setiap penambahan *dividen yield* sebesar satu satuan akan menurunkan beta saham (Y) sebesar -0,089.

Koefisien Volume 27,942 menyatakan bahwa volume perdagangan berpengaruh positif, yang berarti setiap penambahan volume perdagangan sebesar satu satuan akan meningkatkan beta saham (Y) sebesar 27,942.

Uji t

Dari hasil pengujian pada tabel 3 dapat dijelaskan bahwa *leverage*, *earning variability*, beta akuntansi, *earning per share*, *price earning ratio*, *price book value*, *dividend yield* tidak berpengaruh terhadap beta saham, dan volume perdagangan berpengaruh positif signifikan terhadap beta saham.

Uji F

Tabel 5. Hasil Uji F Persamaan Regresi

ANOVA ^b						
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
Regression	12.959	8	1.620	2.133	.049 ^a	
Residual	38.726	51	.759			
Total	51.685	59				

a. Predictors: (Constant), Volume, Yield, Evar, Lev, B_Akt, PBV, EPS, PER

b. Dependent Variable: Beta_Saham

Berdasarkan hasil uji F dari tabel 5 diketahui F hitung sebesar 2,133 dan nilai signifikansi 0,049 ($p < 0,05$), hal ini berarti variabel leverage (Lev), earning variability (Evar), beta akuntansi (B_akt), earning per share (EPS), Price earning ratio (PER), price book value (PBV), dividend yield (Yield), dan volume perdagangan (Volume) secara bersama-sama berpengaruh terhadap beta saham.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 3, *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,157 ($p > 0,05$) dengan nilai t hitung 1,437. Hal tersebut menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap beta saham, sehingga H_1 ditolak. Hal ini dikarenakan investor tidak hanya memandang perusahaan dari segi *leverage* yang tinggi, tetapi lebih memandang bagaimana penggunaan hutang tersebut untuk meningkatkan pendapatan pada perusahaan. Setiap penggunaan dana dari pihak eksternal, pihak perusahaan tentunya akan mengusahakan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan atas hutang tersebut. Hal ini membuat investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang berani melakukan hutang untuk reinvestasi yang lebih menguntungkan di masa depan.

Berdasarkan tabel 3, *earning variability* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,852 ($p > 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar 0,188. Hal tersebut menunjukkan bahwa *earning variability* tidak berpengaruh terhadap beta saham, sehingga H_2 ditolak. Investor telah menganggap bahwa *earning* perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 telah memiliki *earning* yang stabil. Hal ini sesuai dengan rata-rata *earning variability* dari perusahaan yang dijadikan sampel yang memiliki *earning variability* yang rendah.

Berdasarkan tabel 3, beta akuntansi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,620 ($p > 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar -0,499. Hal tersebut menunjukkan bahwa beta akuntansi tidak berpengaruh terhadap beta saham, sehingga H_3 ditolak. Hasil yang tidak signifikan ini karena diduga investor tidak menganalisis faktor fundamental untuk menghitung beta akuntansi, sehingga beta akuntansi tidak tercermin dalam beta pasar. Perusahaan-perusahaan yang memiliki beta akuntansi tinggi belum tentu memiliki beta saham yang tinggi pula, dan sebaliknya.

Berdasarkan tabel 3, *earning per share* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,744 ($p > 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar 0,329. Hal tersebut menunjukkan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh terhadap beta saham, sehingga H_4 ditolak. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa *earning per share* tidak memiliki pengaruh terhadap beta saham. Investor tidak hanya memperhatikan kinerja perusahaan saat ini yang tercermin pada *earning* yang mampu dihasilkan oleh perusahaan, namun juga memperhatikan prospek kinerja perusahaan di masa depan. Dengan kata lain perusahaan yang memiliki tingkat *earning* yang tinggi tidak dapat diartikan bahwa beta sahamnya rendah karena investor masih meragukan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh perusahaan tersebut di masa mendatang (Kustini dan Selvi, 2011).

Berdasarkan tabel 3, *price earning ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,6990 ($p > 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar -0,388. Hal tersebut menunjukkan bahwa *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap beta saham, sehingga H_5 ditolak. Harga saham belum sepenuhnya mencerminkan nilai intrinsik saham mungkin menjadi penyebab mengapa faktor tersebut tidak tercermin dalam penghitungan risiko (Fidiana, 2009). PER dari perusahaan yang dijadikan sampel memiliki PER yang rendah, PER yang rendah ini tidak menarik investor karena investor bersedia membeli saham dengan PER yang tinggi karena mereka mengharapkan memperoleh aliran dana di masa depan.

Berdasarkan tabel 3, *price book value* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,990 ($p > 0,05$) dengan t hitung sebesar -0,012. Hal tersebut menunjukkan bahwa *price book value* tidak berpengaruh terhadap beta saham, sehingga H_6 ditolak. Perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai PBV yang tinggi berarti nilai pasar sahamnya lebih tinggi dari nilai bukunya. Tingginya nilai pasar saham tersebut tidak selalu memberikan pengaruh terhadap beta saham. Hal ini dikarenakan seiring berjalannya waktu, perusahaan-perusahaan akan melakukan *stock split*. Hal ini akan membuat harga setiap lembar sahamnya turun sehingga membuat nilai PBV juga akan turun.

Berdasarkan tabel 3, *dividend yield* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,458 ($p > 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar -0,748. Hal tersebut menunjukkan bahwa *dividend yield* tidak berpengaruh terhadap beta saham, sehingga H_7 ditolak. Investor yang memilih berinvestasi pada saham-saham yang masuk dalam indeks LQ45 lebih besar didasarkan pada pertimbangan saham-saham tersebut merupakan saham yang telah memenuhi kriteria dari sisi likuiditas dan kapitalisasi pasar untuk masuk dalam indeks LQ45 maka bisa dikatakan saham tersebut aktif diperdagangkan dan diminati investor, sehingga kemungkinan adanya kenaikan harga dari saham tersebut (*capital gain*) itu lebih tinggi.

Berdasarkan tabel 3, volume perdagangan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,010 ($p < 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar 2,692. Hal tersebut menunjukkan bahwa volume perdagangan berpengaruh terhadap beta saham, sehingga H_8 diterima. Semakin tinggi volume perdagangan menunjukkan bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Dengan adanya peningkatan volume permintaan dan penawaran suatu saham, maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham di bursa, sehingga saat fluktuasi harga sangat tinggi menunjukkan bahwa risiko yang ditanggung investor juga akan meningkat.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan variabel volume perdagangan berpengaruh positif terhadap beta saham. Sedangkan variabel *leverage*, *earning variability*, beta akuntansi, *earning per share*, *price earning ratio*, *price book value*, dan *dividend yield* tidak berpengaruh terhadap beta saham.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah Variabel independen dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan 13,3% beta saham. Perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 tidak dapat semuanya dijadikan sampel penelitian tetapi hanya 20 perusahaan yang datanya dapat diolah dalam penelitian.

Beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi beta saham seperti *size* atau mengganti pengukuran variabelnya. penelitian selanjutnya sebaiknya mengelompokkan jenis industri yang sama sebagai sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Fidiana. 2009. "Nilai-nilai Fundamental dan Pengaruhnya Terhadap Beta Saham Syariah pada Jakarta Islamic Indeks". *Ekuitas*. Vol. 13 No. 1 Maret 2009 Hal. 40–60.
- Fidiana. 2010. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, dan Rasio Keuangan Terhadap Beta Saham". *Jurnal Investasi*. Vol. 6 No. 1 Juni 2010 Hal. 31-46.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduf M dan Halim, Abdul. 2014. *Manajemen Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Hartono, Jogiyanto. 2014. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesembilan. Yogyakarta: BPFE.
- Husnan, Suad. 2005. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Indarti, Iin dan Purba, Desti Mulyani. 2011. "Analisis Perbandingan Harga Saham dan Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah Stock Split". *Aset*. Vol. 13 No.1 Maret 2011 hal. 57-63.
- Kustini, Sri dan Selvi Pratiwi. 2011. "Pengaruh Dividend Payout Ratio, Return On Asset dan Earning Variability Terhadap Beta Saham Syariah". *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 3 No. 2 September 2011 pp. 139-148.
- Mutia, Evi dan Arfan Muhammad. 2010. "Analisis pengaruh Deviden Payout Ratio dan Capital Structure terhadap Beta Saham". *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010*. Hal.1-25.

- Patiku, Mentary Putri. 2013. Pengaruh Faktor – Faktor Fundamental Terhadap Beta Saham(Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011). *Skripsi Program Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar (tidak dipublikasikan)*.
- Ratna, Anggi Mashita dan Priyadi, Maswar Patuh. 2014. Pengaruh Faktor Fundamental dan Variabel Makro Ekonomi terhadap Beta Saham Syariah. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. Vol. 3 No. 7 Tahun 2014. Hal 1-17.
- Sadeli. 2010. “Analisis Pengaruh Variabel Fundamental Mikro – Makro Terhadap Risiko Saham”. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 6.No. 2 Januari 2010 Hal.1-15.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.



Hak Kopy (*copy right*) atas Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi ada pada penerbit dengan demikian isinya tidak diperkenankan untuk dikopi atau di-*email* secara masal atau dipasang diberbagai situs tanpa ijin tertulis dari penerbit. Namun demikian dokumen ini dapat diprint diunduh, atau di-*email* untuk kepentingan atau secara individual.